

SURAH AD-DUKHAAN **Diturunkan di Mekah** **Jumlah Ayat: 59**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

حَمْدٌ ﴿١﴾ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ
مُبْرَكَةٍ ﴿٣﴾ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٤﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ كَبِيرٍ ﴿٥﴾
أَمْرًا مِنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٦﴾ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٧﴾ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا
إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ ﴿٨﴾ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ
وَرَبُّ آبَائِكُمْ الْأُولَىٰ ﴿٩﴾ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿١٠﴾
فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ ﴿١١﴾ يَغْشَى
النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٢﴾ رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ
إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُمُ الذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُبِينٌ ﴿١٤﴾
ثُمَّ تَوَلَّوْا عُنُقَهُمْ وَقَالُوا مُعَلِّمٌ مِثْلُنَا وَمَنْ لَنَا بَلَاءٌ فَلَيْلًا
إِنْ كُنَّا عَائِدُونَ ﴿١٥﴾ يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنْقِمُونَ ﴿١٦﴾
﴿١٧﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ
كَرِيمٌ ﴿١٨﴾ أَنْ أَدَّوْا إِلَىٰ عِبَادَةِ اللَّهِ إِيَّاكَ لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٩﴾
وَأَنْ لَا تَعْلُوا عَلَى اللَّهِ إِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ سُلْطٰنَ مُبِينٍ ﴿٢٠﴾ وَإِنِّي عُذْتُ
بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَنْ تَرْجُمُونِ ﴿٢١﴾ وَإِنْ لَمْ تُؤْمِنُوا لِي فَأَعَزُّ لِي قَدَعًا ﴿٢٢﴾
رَبِّي وَأَنْ هَتُولَاءِ قَوْمٌ مُجْرِمُونَ ﴿٢٣﴾ فَأَسْرِ بِعَادِي لَيْلًا إِنَّكُمْ
مُتَّبَعُونَ ﴿٢٤﴾ وَأَتْرَكَ الْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُنْدٌ مُغْرَقُونَ ﴿٢٥﴾ كَذَّبُوا

تَرَكُوا مِنْ جَنَّةٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٦﴾ وَرُزُّوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٧﴾ وَنَعْمَةٌ
كَانُوا فِيهَا فَكِهِينَ ﴿٢٨﴾ كَذٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخِرِينَ ﴿٢٩﴾
فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ ﴿٣٠﴾ وَلَقَدْ
بَجَّيْنَا بَنِي إِسْرٰءِيلَ بِلَ مِنْ الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿٣١﴾ مِنْ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ
كَانَ عَلِيًّا مِنَ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣٢﴾ وَلَقَدْ أَخْتَرْنَاهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلٰى
الْعٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾ وَءَايٰتِنَاهُمْ مِنْ آيٰتِنَا مَا فِيهِ بَلَكُوْا مُبِينٌ ﴿٣٤﴾
﴿٣٥﴾ إِنْ هَتُولَاءِ لَيَقُولُنَّ ﴿٣٦﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا مَوْتُنَا الْأُولَىٰ وَمَا
نَحْنُ بِمُنشَرِينَ ﴿٣٧﴾ فَأَتَوْنَا بَابَنَا إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾ أَهْمُ
خَيْرٌ أَمْ قَوْمٌ تُبٰعَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ أَهْلَكْنَاهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٣٩﴾
﴿٤٠﴾ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِلْعٰبِثِينَ ﴿٤١﴾
مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلٰكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾
إِنْ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾ يَوْمَ لَا يَغْنِي مَوْلٰى
عَنْ مَوْلٰى شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٤﴾ إِلَّا مَنْ رَحِمَ اللَّهُ
إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٤٥﴾ إِنْ شَجَرَتِ الزُّقُومُ ﴿٤٦﴾
طَعَامُ الْأَثِيمِ ﴿٤٧﴾ كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ ﴿٤٨﴾ كَغَلِي
الْحَمِيمِ ﴿٤٩﴾ خُدُوْهُ فَاعْتَلُوْهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٥٠﴾ ثُمَّ
صَبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ ﴿٥١﴾ ذُقْ إِنَّكَ
أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴿٥٢﴾ إِنْ هَذَا مَا كُنْتُمْ بِهِ تَمْتَرُونَ ﴿٥٣﴾
﴿٥٤﴾ إِنْ الْمَتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥٥﴾ فِي جَنَّةٍ وَعُيُونٍ

يَلْبَسُونَ مِنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِينَ ﴿٥٣﴾
 كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ
 فَنَكِهَةٍ آمِنِينَ ﴿٥٥﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ
 إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَّعْنَا لَهُمُ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضَلَا
 مِنْ رَبِّكَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾ فَأَنَّمَا يُرِثْنَهُ بِرِسَالِكَ
 لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ فَأَرْتَقِبْ إِنَّهُمْ مُرْتَقِبُونَ ﴿٥٩﴾

"Haa miim. (1) Demi Kitab (Al-Qur'an) yang menjelaskan, (2) sesungguhnya Kami menurunkan pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. (3) Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (4) (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul, (5) sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, (6) Tuhan Yang memelihara langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini. (7) Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu. (8) Tetapi, mereka bermain-main dalam keragugan. (9) Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, (10) yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih. (11) (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami akan beriman.' (12) Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan, (13) kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata, 'Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila.' (14) Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar). (15) (Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan. (16) Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia, (17) (dengan berkata), 'Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (bani Israel yang kamu perbudak). Se-

ungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu, (18) dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. (19) Dan, sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku. (20) Dan, jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku (memimpin bani Israel).' (21) Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka).' (22) (Allah berfirman), 'Maka, berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar, (23) dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.' (24) Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, (25) dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, (26) dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, (27) demikianlah. Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain. (28) Maka, langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh. (29) Sesungguhnya telah Kami selamatkan bani Israel dari siksa yang menghinakan, (30) dari (azab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas. (31) Sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa. (32) Dan, Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata. (33) Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu benar-benar berkata, (34) 'Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan, kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan, (35) maka datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar.' (36) Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik atukah kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka? Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa. (37) Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. (38) Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan hak, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (39) Sesungguhnya hari keputusan (hari kiamat)

itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya, (40) yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, (41) kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. (42) Sesungguhnya pohon zaqqum itu, (43) makanan orang yang banyak berdosa. (44) (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, (45) seperti mendidihnya air yang amat panas. (46) Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka. (47) Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. (48) Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia. (49) Sesungguhnya ini adalah azab yang dahulu selalu kamu ragu-ragukannya. (50) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (51) (yaitu) di dalam taman-taman dan mata-air-mata-air. (52) Mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan, (53) demikianlah. Kami berikan kepada mereka bidadari. (54) Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekawatiran). (55) Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Allah memelihara mereka dari azab neraka, (56) sebagai karunia dari Tuhanmu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar. (57) Sesungguhnya Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran. (58) Maka, tunggulah, sesungguhnya mereka itu menunggu (pula)." (59)

Pengantar

Dentangan surah Makkiyyah ini, dengan paragraf-paragrafnya yang pendek, qafiah (akhiran kalimat dalam ayat) yang mirip, bentuk-bentuknya yang keras, dan nuansanya yang penuh sugesti... mirip dengan dentangan palu yang dipukulkan ke otot-otot jantung manusia yang sedang ditegangkan.

Redaksi surah ini hampir secara keseluruhan merupakan kesatuan yang erat, yang mempunyai poros yang satu, dan seluruh benang merahnya ditarik ke situ. Baik dalam kisah itu, maupun dalam adegan hari kiamat, bentuk kebinasaan orang-orang terdahulu, pemandangan semesta, pembicaraan langsung tentang masalah tauhid, pembangkitan, dan risalah. Semua itu merupakan perangkat dan

sarana untuk membangkitkan hati manusia dan mendorongnya untuk menerima hakikat keimanan yang hidup dan berdegup, seperti yang disebarkan oleh Al-Qur'an ini dalam hati manusia.

Surah **ad-Dukhaan** ini memulai pembicaraannya tentang Al-Qur'an dan penurunannya pada malam penuh berkah yang padanya ditetapkan semua perkara yang besar, sebagai rahmat dari Allah terhadap hamba-hamba-Nya dan peringatan-Nya terhadap mereka. Setelah itu mengenalkan manusia kepada Rabbnya. Yakni, Rabb langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, dan menegaskan *Wihdaniyah*-Nya. Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah Rabb orang-orang terdahulu dan yang belakangan.

Setelah itu redaksi Al-Qur'an meninggalkan pembicaraan ini, untuk kemudian berbicara tentang keadaan orang-orang musyrik itu,

"Tetapi mereka bermain-main dalam keragu-raguan."
(**ad-Dukhaan: 9**)

Berikutnya, Al-Qur'an menyegerakan ancaman yang menakutkan bagi mereka sebagai balasan atas keraguan dan sikap main-main mereka:

"Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih." (**ad-Dukhaan: 10-11**)

Dan, permintaan mereka agar azab itu dihilangkan dari mereka, sementara pada hari itu azab itu tak akan dihilangkan dari mereka. Juga mengingatkan mereka bahwa azab itu belum lagi datang, tapi saat ini azab itu ditunjukkan kepada mereka. Karena itu, hendaknya mereka menggunakan kesempatan yang ada, sebelum mereka kembali kepada Rabb mereka, dan menghadapi azab yang menakutkan itu,

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan." (**ad-Dukhaan: 16**)

Dari dentangan yang keras ini, yang berasal dari pemandangan azab dan pemandangan hantaman yang keras serta pembalasan, Al-Qur'an kemudian berpindah membawa mereka untuk melihat bentuk kebinasaan Fir'aun dan para pembesarnya ketika kepada mereka datang Rasul yang mulia dan memanggil mereka,

"...Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (bani Israel yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu, dan jangan-

lah kamu menyombongkan diri terhadap Allah....”(ad-Dukhaan: 18-19)

Tapi, mereka enggan untuk mendengar seruan itu hingga Musa pun kehilangan harapan terhadap mereka. Sehingga, bentuk akhir kematian mereka pun dalam kehinaan setelah sebelumnya mereka berkuasa dan dimuliakan,

”Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain. Maka, langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh.” (ad-Dukhaan: 25-29)

Dari adegan yang penuh sugesti ini, Al-Qur'an kembali berbicara tentang pendustaan mereka terhadap akhirat, dan ucapan mereka,

”Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan, maka datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar.” (ad-Dukhaan: 35-36)

Hal itu untuk mengingatkan mereka tentang akhir kebinasaan bangsa Tubba'. Karena, mereka tak lebih baik dari bangsa Tubba' itu sehingga mempunyai harapan selamat dari akhir kebinasaan yang pedih itu.

Kemudian Al-Qur'an mengaitkan antara pembangkitan dengan hikmah Allah dalam menciptakan langit dan bumi,

”Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (ad-Dukhaan: 38-39)

Setelah itu Al-Qur'an berbicara kepada mereka tentang hari keputusan,

”Waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya.” (ad-Dukhaan: 40)

Di sini Al-Qur'an memaparkan adegan yang keras berupa azab dengan pohonan Zaqqum dan makanan orang yang berdosa. Berikutnya mereka dibawa ke neraka, sambil dituangi air panas dari atas kepala mereka. Sambil dicemooh dan dihina,

”Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia. Sesungguhnya ini adalah azab yang dahulu selalu kamu meragu-ragukannya.” (ad-Dukhaan: 49-50)

Sementara di sampingnya adalah pemandangan surga yang mendalam kenikmatannya sebagai kebalikan dari kedalaman adegan azab yang keras di neraka itu. Sehingga, hal itu sejalan dengan nuansa surah yang mendalam dan dentangannya yang keras.

Kemudian surah ini ditutup dengan menunjuk kepada Al-Qur'an seperti pada permulaannya, *”Sesungguhnya Kami memudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran.”* (ad-Dukhaan: 58)

Juga dengan ancaman yang terbungkus dan keras,

”Maka tunggulah, sesungguhnya mereka itu menunggu (pula).” (ad-Dukhaan: 59)

Ini merupakan surah yang menyerang hati manusia dari awal hingga akhirnya, dalam dentangannya yang cepat dan bersambungan. Surah itu menyerangnya dengan dentangannya, sebagaimana menyerangnya dengan gambaran-gambaran dan nuansanya yang beragam, yang mempunyai ciri kekerasan yang sama. Ia mengajaknya berjalan di pelbagai dunia yang beragam antara langit dan bumi, dunia dan akhirat, neraka dan surga, masa lalu dan masa kini, yang gaib dan yang terlihat, kematian dan kehidupan, dan sunnah makhluk serta namus wujud. Surah ini, meskipun cukup pendek, tapi ia mencerminkan perjalanan yang besar dalam alam gaib dan alam yang terlihat.

Macam Azab untuk Kaum Musyrikin

حَمِّ ۝ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ۝ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ
مُبْرَكَةٍ ۝ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ۝ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ كَبِيرٍ ۝
أَمْرًا مِنْ عِنْدِنَا ۝ إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ۝ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ ۝ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۝
إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ ۝ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ
وَرَبُّ آبَائِكُمْ الْأَوَّلِينَ ۝

”Haa miim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang menjelaskan, sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu

malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, Tuhan Yang memelihara langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu.” (ad-Dukhaan: 1-8)

Surah ini dimulai dengan dua huruf: *haa miim*. Dalam bentuk bersumpah dengan keduanya dan dengan Kitab yang menjelaskan yang tersusun dari huruf yang sama dengan dua huruf tadi. Pembicaraan tentang huruf-huruf *muqath-tha*’ah telah dibicarakan pada surah-surah yang pertama, sedangkan tentang sumpah dengan huruf-huruf ini, seperti sumpah dengan Kitab, karena setiap huruf adalah mukjizat yang hakiki. Atau, satu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah dalam bangun diri manusia, seperti kemampuannya mengucap, mengatur tempat keluar hurufnya, simbol antara nama huruf dengan suaranya, dan kemampuan manusia untuk mendapatkan pengetahuan melalui huruf-huruf itu. Semua itu merupakan hakikat besar yang terasa besar dalam hati setiap kali ia merenungkannya tanpa disertai dengan perasaan sudah biasa dan kebiasaan yang hanya memberi perhatian kepada segala sesuatu yang baru!

Sedangkan, apa yang dijadikan sumpah adalah penurunan Kitab ini pada malam yang penuh berkah, *”Sesungguhnya Kami menurunkan pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (ad-Dukhaan: 3-6)*

Malam yang penuh berkah yang di dalamnya Allah menurunkan Al-Qur’an ini, adalah (*wallahu a’lam*) malam yang padanya dimulai diturunkannya Al-Qur’an ini, yaitu salah satu dari malam bulan Ramadhan, yang dikatakan tentang malam itu,

”Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur’an.” (al-Baqarah: 185)

Al-Qur’an tak diturunkan seluruhnya pada malam

itu, sebagaimana ia juga tak diturunkan seluruhnya pada bulan Ramadhan. Namun, maksudnya adalah ia mulai bersambung dengan bumi ini, dan malam itu adalah waktu persambungannya yang penuh berkah. Dan, ini cukup untuk menafsirkan penurunannya pada malam yang penuh berkah.

Ia benar-benar malam yang penuh berkah, karena ia adalah malam yang padanya manusia mendapatkan anugerah yang demikian besar itu. Padanya pula dimulai kehadiran manhaj Ilahi ini dalam kehidupan manusia, yang padanya manusia bersambung dengan namus-namus semesta yang besar yang diterjemahkan dalam Qur’an ini dengan mudah, yang diterima oleh fitrah manusia dan diikuti dengan ringan. Kemudian di atas dasarnya didirikan dunia manusia yang bertumpu pada kaidah-kaidah fitrah dan daya terimanya, sambil berjalan seiring dengan alam semesta tempat ia hidup, dalam keadaan suci, bersih, mulia, dan tanpa dibuat-buat. Padanya manusia hidup di muka bumi dalam keadaan tersambung dengan langit pada setiap saat.

Orang-orang yang hidup pada saat Al-Qur’an diturunkan pertama kali, mereka itu hidup pada fase yang amat menakjubkan di bawah naungan langit, yang tersambung secara langsung dengan Allah. Fase yang menyingkapkan satu persatu tentang apa yang ada pada diri mereka. Juga memberikan mereka perasaan bahwa mata Allah selalu mengawasi mereka, dan mereka pun memperhatikan pengawasan Allah ini, serta penjagaan-Nya ini, dalam setiap gerak dan detakan hati dalam diri mereka. Selain itu, mereka juga mengadu kepada-Nya setiap kali ada sesuatu, sambil meyakini bahwa Dia adalah dekat dengan mereka dan mengabulkan permohonan mereka.

Generasi tersebut sudah berlalu, dan tinggallah Al-Qur’an setelah mereka menjadi Kitab Suci yang terbuka dan tersambung dengan hati manusia. Ketika Kitab tersebut dibuka, maka ia menciptakan baginya apa yang tak dapat diciptakan oleh sihir, dan mengubah perasaannya dalam bentuk yang terkadang dinilai sebagai legenda semata!

Al-Qur’an ini tetap menjadi manhaj yang jelas, sempurna, dan cocok untuk membangun kehidupan manusia yang ideal dalam setiap lingkungan dan setiap zaman. Yaitu, kehidupan manusia yang hidup dalam lingkungan dan zamannya dalam naungan manhaj Ilahi yang istimewa itu, dengan seluruh karakternya tanpa penyimpangan. Ini adalah ciri manhaj Ilahi semata. Dan, ini adalah ciri semua hal yang keluar dari tangan kekuasaan Ilahi.

Sementara manusia menciptakan apa yang terka-

dang bermanfaat untuk mereka, dan hanya cocok untuk suatu masa, bagi suatu kondisi khusus dari kehidupan mereka. Sedangkan, ciptaan Allah mengandung sifat yang kekal dan sempurna. Ia selalu berlaku dan selalu memenuhi kebutuhan di semua kondisi dan semua masa, yang menyatukan antara konstanitas hakikat dan perbedaan bentuk, dalam keserasian yang menakjubkan.

Allah menurunkan Al-Qur'an ini pada malam yang penuh berkah itu. Pertama untuk memberi peringatan dan ancaman,

"Sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan."
(ad-Dukhaan: 3)

Allah Maha Mengetahui tentang kelalaian manusia ini dan sifat pelupunya serta kebutuhannya kepada peringatan dan ancaman.

Dan, malam yang diberkahi dengan diturunkannya Al-Qur'an ini adalah malam pemisah dan berbeda dengan adanya penurunan ini,

"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah." **(ad-Dukhaan: 4)**

Allah telah memutuskan dengan Al-Qur'an ini tentang segala perkara, menjelaskan tentang segala urusan, dan membedakan antara kebenaran yang kekal dan kebatilan yang binasa. Juga meletakkan batasan, dan mendirikan rambu-rambu bagi perjalanan manusia seluruhnya setelah malam tersebut hingga hari kiamat. Sehingga, tak ada satu dasar dari dasar-dasar yang di atasnya berdiri kehidupan ini yang tak jelas dan tak diterangkan di dunia manusia, sebagaimana ia juga bersifat jelas, dan ditetapkan dalam namus general yang qadim.

Itu semua adalah dengan iradah dan perintah Allah serta kehendak-Nya dalam mengutus para rasul untuk memberi keputusan dan keterangan,

"(Yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul." **(ad-Dukhaan: 5)**

Semua itu merupakan rahmat dari Allah terhadap manusia hingga hari kiamat,

"Sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(ad-Dukhaan: 6)**

Rahmat Allah tak pernah tampil dengan amat jelas bagi manusia seperti tampak amat jelasnya dalam penurunan Al-Qur'an ini, dan dengan semudah ini, yang membuatnya cepat meresap ke dalam hati, dan penerimaan terhadapnya terjadi

seperti terjadinya perjalanan darah dalam urat-urat tubuh. Kemudian dengan panduan Al-Qur'an itu, sosok manusia berubah menjadi manusia yang mulia, dan masyarakat manusia berubah menjadi masyarakat yang diimpikan nan indah, yang nyata dilihat mata!

Akidah yang dibawa Al-Qur'an, dalam kesempurnaan dan keserasiannya, bersifat indah pada zatnya dengan keindahan yang dicintai dan dirindukan serta disenangi oleh hati! Perkara yang ada padanya bukan masalah kesempurnaan, ketepatan, kebaikan, dan kesalehan. Karena sifat-sifat ini dalam akidah tersebut akan terus meningkat dan naik hingga kesempurnaan padanya mencapai tingkatan keindahan yang dicintai secara mutlak. Keindahan yang mencakup seluruh parsial dengan setelitinya. Kemudian menyatukannya, menyelaraskannya, dan mengaitkan seluruhnya dengan asalnya yang besar.

"Sebagai rahmat dari Tuhanmu...."

Dia menurunkan Al-Qur'an ini pada malam yang penuh berkah,

"...Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(ad-Dukhaan: 6)**

Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Dia menurunkan apa yang diturunkan-Nya kepada manusia sesuai dengan Ilmu-Nya tentang apa yang akan mereka katakan dan apa yang akan mereka lakukan. Juga apa yang cocok bagi mereka dan mereka cocok dengannya, berupa aturan, hukum, dan pengarahan yang benar.

Dia selalu memperhatikan semesta ini, dan menjaga makhluk dan benda yang ada di dalamnya,

"Tuhan Yang memelihara langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini." **(ad-Dukhaan: 7)**

Apa yang Dia turunkan kepada manusia akan mengajarkan mereka tentang pelbagai hal. Ini adalah satu sisi dari rububiah-Nya bagi semesta seluruhnya, dan satu sisi dari namus-Nya yang mengatur semesta. Dan, disinggungunya masalah keyakinan itu merupakan isyarat kepada akidah mereka yang kacau, goncang, dan tak stabil. Karena mereka mengakui penciptaan Allah terhadap langit dan bumi, tapi setelah itu mereka mengambil tuhan-tuhan lain selain-Nya. Sehingga, menunjukkan kesamaran hakikat ini dalam diri mereka dan jauhnya ia dari keteguhan dan keyakinan.

Dia adalah Tuhan Yang Esa yang menguasai

kematian dan kehidupan, dan Dia adalah Tuhan orang-orang yang sebelumnya dan yang belakangan, "Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu." (ad-Dukhaan: 8)

Menghidupkan dan mematikan adalah dua perkara yang terlihat oleh semua orang, dan kedua masalah itu berada di luar kemampuan semua makhluk. Hal ini tampak dengan sedikit memikirkan saja dan sedikit merenung saja. Dan, adegan kematian adalah seperti adegan kematian dalam seluruh bentuk dan formatnya, yang menyentuh hati manusia dan mengguncangnya. Juga mendorongnya dan menyiapkannya agar terpengaruh serta agar menerima dan memenuhi panggilan. Oleh karena itu, hal itu sering disebut dalam Al-Qur'an, perasaan manusia sering diarahkan ke situ, dan hati manusia disentuh dengannya, dari waktu ke waktu.

* * *

Ketika sikap ini sampai ke batasan dorongan dan penerimaan seperti ini, maka redaksi Al-Qur'an meninggalkan mereka. Kemudian beralih untuk berbicara tentang hikayat kondisi mereka terhadap-Nya. Dan, kondisi mereka adalah sikap orang yang berkebalikan dengan apa yang seharusnya mereka perbuat terhadap hakikat sikap yang tegas yang tak ada tempat untuk main-main di dalamnya,

بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿٨﴾ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ
 بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿٩﴾ يَغشى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠﴾
 رَبَّنَا اكشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾ أَنَّى لَهُمُ الذِّكْرَى
 وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾ ثُمَّ تَوَلَّوْا عُنُقَهُ وَفَالُوا مَعَ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾
 إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ ﴿١٤﴾ يَوْمَ نَبْطِشُ
 الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى إِنَّا مُنْقِمُونَ ﴿١٥﴾

"Tetapi, mereka bermain-main dalam keragu-raguan. Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih.. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami akan beriman.' Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, pada-hal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan, kemudian mereka berpaling dari-

padanya dan berkata, 'Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila.' Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar). (Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan." (ad-Dukhaan: 9-16)

Al-Qur'an mengatakan bahwa mereka bermain-main terhadap perkara yang serius ini, dan meragukan ayat-ayat yang pasti itu. Maka, tinggalkanlah mereka hingga datang hari yang menakutkan,

"Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih." (ad-Dukhaan: 10-11)

Ulama salaf berbeda pendapat tentang tafsir ayat ad-Dukhaan. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa itu adalah kabut pada hari Kiamat, dan ancaman tentang telah dekatnya hal itu adalah seperti ancaman yang sering terulang dalam Al-Qur'an. Dan, ia datang dalam keadaan ditunggu oleh mereka, juga ditunggu oleh Rasulullah.

Sebagian dari kalangan salaf mengatakan bahwa hal itu telah terwujud, seperti yang dijanjikan. Kemudian hal itu dihilangkan dari kaum musyrikin dengan doa Rasulullah. Di sini kami menyebut ringkasan dua pendapat tersebut dengan dua sanad-sanadnya. Setelah itu kami akan berikan komentar sesuai dengan ilham yang diberikan Allah, dan yang kami niatkan hanya untuk mendapatkan pahala dari Allah.

Diriwayatkan oleh Sulaiman bin Mahran al-A'masy, dari Abi Dhuha Muslim bin Shubaih, dari Masruq, bahwa ia berkata, "Suatu hari kami masuk ke masjid (Kufah), melalui gerbang Kindah. Kebetulan di situ ada seseorang yang sedang menceritakan kepada sahabat-sahabatnya tentang firman Allah surah ad-Dukhaan ayat 10, 'Hari ketika langit membawa kabut yang nyata.' Orang itu berkata, 'Tahukah kalian apa kabut itu? Ia adalah kabut yang datang pada hari Kiamat, yang menghilangkan pendengaran dan penglihatan orang-orang munafik, dan membuat orang-orang beriman seperti mengalami flu.' Mendengar ucapannya itu, maka kami mendatangi Ibnu Mas'ud dan kami pun menceritakan hal itu kepadanya. Ketika itu ia sedang rebahan, dan saat mendengar penuturan itu ia pun terkejut dan segera bangkit duduk. Kemudian ia berkata, 'Allah telah berfirman kepada Nabi saw.,

'Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta

upah sedikitpun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan." (Shaad: 86)

Dan seperti diketahui, hendaknya seseorang yang tak mengetahui tentang sesuatu berkata, 'Wallahu a lam', tentang hal itu. Saya sampaikan kepada kalian satu hadits tentang hal itu. Orang-orang Quraisy ketika mereka lama tak kunjung menerima Islam dan menolak Rasulullah, maka Rasulullah mendoakan atas mereka kesulitan seperti yang terjadi pada umat Nabi Yusuf. Maka, orang Quraisy pun merasakan kekeringan dan kelaparan, hingga mereka terpaksa makan tulang dan bangkai. Ketika mereka mengangkat pandangan ke langit, mereka hanya melihat kabut (dalam satu riwayat dikatakan: ketika seseorang melihat ke langit, maka ia dapati antara dirinya dengan langit ada benda seperti kabut). Kemudian Allah berfirman,

'Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih.' (ad-Dukhaan: 10-11)

Kemudian datang Rasulullah dan mereka berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, mintalah diturunkan hujan oleh Allah bagi suku Mudhar, karena mereka hampir binasa karena kekeringan.' Rasulullah pun berdoa kepada Allah agar diturunkan hujan bagi mereka dan mereka pun mendapatkan hujan. Kemudian diturunkan ayat,

'Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar).'" (ad-Dukhaan: 15)

Ibnu Mas'ud berkata, 'Telah terjadi lima hal: kabut, tentang orang Romawi, terbelahnya bulan, pukulan yang keras, dan akibat-akibatnya.'

Hadits ini disebut dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnadnya*. Hadits tersebut juga terdapat dalam kitab *Tirmidzi* dan *an-Nasai*. Juga pada Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim melalui beberapa jalan periwatan dari al-A'masy. Penafsiran Ibnu Mas'ud atas ayat ini dengan penafsiran seperti tadi, yaitu bahwa kabut itu telah terjadi, disepakati oleh sekelompok ulama salaf, seperti Mujahid, Abi Aliyah, Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, dan Athiyyah al-Aufaa. Dan, itu adalah penafsiran yang menjadi pilihan Ibnu Jarir ath-Thabari.

Sementara ulama salaf yang lain mengatakan bahwa kabut itu belum lagi terjadi karena ia adalah salah satu tanda kiamat. Seperti yang terdapat dalam

hadits Abi Suraih Hudzaifah ibnu Usaid al-Ghiffari bahwa ia berkata, "Suatu saat Rasulullah datang kepada kami dari Arafah, sementara kami sedang membicarakan hari Kiamat. Kemudian beliau bersabda, *'Tidak datang hari kiamat hingga kalian melihat sepuluh tanda: terbitnya matahari dari Barat, kabut, daabbah, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, keluarnya Isa ibnu Maryam, Dajjal, tiga kejadian longsor (longsor di Timur, longsor di Barat, dan longsor di Jazirah Arab), api keluar dari perut tanah Aden yang menggiring manusia, yang berdiam ketika manusia berdiam dan bergerak ketika manusia bergerak.'*" Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Muslim dalam sahihnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Muhammad bin Auf, dari Muhammad bin Ismail bin Iyasy, dari ayahnya, dari Dhamdham bin Zur'ah, dari Syuraih bin Ubaid, dari Abi Malik al-Asy'ari bahwa Rasulullah bersabda,

"Rabb kalian memberikan peringatan dengan tiga perkara: kabut yang membuat orang beriman seperti terkena flu, dan membuat orang kafir membengkak hingga keluar cairan dari kedua telinganya, kedua adalah daabah, dan ketiga adalah Dajjal." (HR ath-Thabrani)

Ibnu Jarir berkata juga bahwa ia diriwayatkan oleh Ya'qub, dari Ibnu Aliyyah, dari Ibnu Juraj, dari Abdullah bin Abi Malikhah, bahwa ia berkata, "Saya datang kepada Ibnu Abbas pada suatu hari, kemudian ia berkata, 'Saya tak tidur semalam hingga subuh.' Mendengar itu saya bertanya, 'Mengapa?' Ia menjawab, 'Karena orang-orang mengatakan bahwa telah terlihat bintang yang berekor, maka saya takut jika "kabut" sudah datang. Sehingga, saya tak tidur sampai subuh.'" Seperti itu pula diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari bapaknya, dari Ibnu Umar, dari Sufyan, dari Abdullah bin Abi Yazid, dari Abdullah bin Abi Malikhah, dan dari Ibnu Abbas.

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, "Ini adalah sanad yang sahih hingga sampai kepada Ibnu Abbas, ulama umat dan penafsir Al-Qur'an. Demikian juga pendapat para sahabat dan tabi'in yang sesuai dengan hadits-hadits marfu' dari kitab-kitab sahih, hasan, dan lainnya yang mereka riwayatkan, yang padanya terdapat bukti dan dalil yang meyakinkan bahwa kabut itu merupakan salah satu tanda kiamat yang sedang ditunggu. Padahal, ia disebut secara nyata dalam Al-Qur'an. Allah berfirman,

'Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata.' (ad-Dukhaan: 10)

Artinya, jelas dan nyata yang dapat dilihat semua orang. Sedangkan, dalam penafsiran yang dilaku-

kan oleh Ibnu Mas'ud bahwa kabut itu adalah imajinasi semata yang terlihat oleh mata mereka karena amat lelah dan amat laparnya mereka. Seperti itu pula firman Allah,

'Yang meliputi manusia.' (ad-Dukhaan: 11)

Maknanya, meliputi dan membuat buta mereka. Sedangkan, jika hal itu merupakan suatu bentuk imajinasi, yang hanya khusus bagi penduduk Mekah yang musyrik, niscaya tak dikatakan seperti itu.

Dan, firman Allah,

'Inilah azab yang pedih.' (ad-Dukhaan: 11)

Maksudnya, hal itu dikatakan kepada mereka sebagai cemoohan dan celaan. Seperti firman Allah,

"Pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya.'" (ath-Thuur: 13-14)

Atau, sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain seperti itu.

Dan firman Allah,

"(Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami akan beriman.'" (ad-Dukhaan: 12)

Artinya, orang-orang kafir berkata ketika mereka melihat azab Allah dan siksa-Nya sambil memohon agar mereka dibebaskan dari semua itu. Seperti firman Allah,

"Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman', (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan)." (al-An'aam: 27)

Seperti itu pula firman Allah,

"Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zalim, 'Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.'" (Kepada mereka dikatakan), 'Bukanlah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa.'" (Ibrahim: 44)

Seperti itu pula Allah berfirman di sini,

"Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang

memberi penjelasan, kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata, 'Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila.'" (ad-Dukhaan: 13-14)

Allah berfirman, 'Bagaimana mereka akan mengambil pelajaran sedangkan Kami telah mengutus kepada mereka seorang Rasul yang membawa risalah dan peringatan. Namun, mereka tetap berpaling darinya, dan mereka tak mengikuti tapi malah mendustakannya. Mereka berkata tentang Rasul saw., 'Ia seorang yang gila.'"

Ayat ini adalah seperti firman Allah lainnya,

'Pada hari itu ingatlah manusia, tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.' (al-Fajr: 23)

Firman Allah,

"Dan (alangkah hebatnya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada hari Kiamat), maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka), dan (di waktu itu) mereka berkata, 'Kami beriman kepada Allah', bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu.'" (Saba: 51-52)

Dan, firman Allah,

"Sesungguhnya (kalau) Kami akan lenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)." (ad-Dukhaan: 15)

Ayat ini mengandung dua kemungkinan makna. Salah satunya adalah bahwa Allah berfirman, 'Jika Kami lenyapkan azab itu dari kalian dan Kami kembalikan kalian ke dunia, niscaya kalian akan kembali kepada kekafiran dan dusta kalian.' Seperti firman Allah,

"Andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami, benar-benar mereka akan terus menerus terombang-ambing dalam keterlaluhan mereka.'" (al-Mu'minuun: 75)

"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan, sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka.'" (al-An'aam: 28)

Kemungkinan kedua, yang dimaksud adalah, 'Kami menunda azab kepada kalian sebentar setelah terjadinya sebab yang mendatangkan azab itu, dan sampainya azab itu kepada kalian, sementara kalian masih tetap dalam dosa dan kesesatan kalian.' Pelemparan azab itu dari mereka mesti bermakna

bahwa azab itu menimpa mereka. Seperti firman Allah,

"Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu." (Yunus: 98)

Azab itu belum lagi mengenai mereka, meskipun faktor yang mendatangkan azab itu telah ada. Qataadah berkata, 'Kalian kembali kepada azab Allah.' Dan, firman Allah,

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan." (ad-Dukhaan: 16)

Ibnu Mas'ud menafsirkan hal itu sebagai hari Perang Badar. Dan, ini adalah pendapat sekelompok ulama yang sependapat dengan Ibnu Mas'ud. Ada sekelompok ulama yang meriwayatkan darinya tentang penafsiran kabut itu, seperti telah dipaparkan sebelumnya. Dan, diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, dari riwayat al-'Aufa, dari Ubay bin Ka'b dan itu adalah pendapat yang memungkinkan. Tapi, pengertian yang tampak bahwa itu adalah hari Kiamat. Meskipun hari pada Perang Badar itu juga merupakan satu hantaman yang keras pula.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa Ya'qub meriwayatkan dari Ibnu Aliyah, dari Khalid al-Hidza, dari Ikrimah bahwa Ibnu Mas'ud berkata, 'Hantaman yang keras itu adalah pada saat Perang Badar.' Sementara itu, Ibnu Jarir mengatakan bahwa itu adalah pada hari kiamat. Dan, isnad perkataan ini sahih. Pendapat ini juga diadopsi oleh Hasan al-Bashri dan Ikrimah dalam salah satu dua riwayat yang paling sahih darinya. *Wallahu a'lam."*

Demikianlah perkataan Ibnu Katsir.

Kami memilih pendapat Ibnu Abbas dalam menafsirkan kabut bahwa itu terjadi pada hari kiamat. Dan, pendapat Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Itu adalah ancaman yang memiliki banyak kemiripan dalam Al-Qur'an, dalam momen seperti ini. Dan, maknanya adalah bahwa mereka meragukan dan main-main, maka biarkanlah mereka dan tunggulah hari yang menakutkan itu. Hari ketika di langit datang kabut yang meliputi manusia. Dan, disifati bahwa ini adalah azab yang pedih. Kemudian bentuk permintaan tolong mereka,

"(Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu.'" (ad-Dukhaan: 12)

Allah menjawab mereka dengan menyatakan bahwa permintaan mereka itu mustahil dikabulkan, karena waktunya telah lewat,

"Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan, kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata, 'Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila.'" (ad-Dukhaan: 13-14)

Dalam nuansa adegan yang padanya mereka meminta agar dilenyapkan azab dari mereka, tapi permintaan mereka itu tak dikabulkan, kemudian kepada mereka dikatakan, "Di depan kalian ada kesempatan yang belum hilang, dan azab ini ditunda sebentar dari kalian dan sekarang kalian masih berada di dunia ini. Hal itu telah kalian ketahui sekarang, maka berimanlah kalian seperti yang kalian janjikan untuk beriman di akhirat, namun saat itu ucapan kalian tak dipenuhi. Sementara saat ini kalian dalam keadaan aman, tapi hal itu tak akan berlangsung lama. Karena kalian akan kembali kepada Kami "

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras...."

Hari ketika kabut yang kalian lihat penggambarannya dalam Al-Qur'an itu akan datang dengan nyata. *"...Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan."* (ad-Dukhaan: 16)

Dari sikap main-main yang kalian lakukan ini, dan kedustaan yang kalian buat terhadap Rasulullah itu. Yaitu, ketika kalian berkata tentang beliau, *"Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila."* Padahal, beliau adalah seorang yang jujur dan amat terpercaya.

Dengan ini, maka menjadi luruslah tafsir ayat-ayat ini, seperti yang kami lihat. Allah Maha Mengetahui tentang apa yang Dia kehendaki.

* * *

Ibrah dari Kisah Musa dan Fir'aun

Setelah itu Al-Qur'an mengajak mereka untuk melakukan perjalanan lain bersama kisah Musa a.s.. Al-Qur'an menampilkannya dengan ringkas yang berakhir dengan hantaman yang keras terhadap mereka di bumi ini. Setelah sebelumnya kepada mereka diperlihatkan hantaman yang keras pada hari ketika langit menampilkan "kabut" yang jelas terlihat,

﴿۱۷﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ
 ﴿۱۸﴾ أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿۱۹﴾ وَأَنْ لَا تَعْلُوا
 عَلَى اللَّهِ إِنِّي آتِيكُمْ سُلْطٰنٌ مُّبِينٌ ﴿۲۰﴾ وَإِنِّي عِدْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ
 أَنْ تَرْجُمُونِ ﴿۲۱﴾ وَإِنْ لَرَبِّي نُؤْمُوٓا۟لِي فَاعْبٰرِلُونِ ﴿۲۲﴾ فَدَعَا رَبَّهُ أَن
 هٰتُوٓا۟لِي قَوْمٌ جُرْمُونَ ﴿۲۳﴾ فَاسْرِعِي بَادِي لَيْلًا إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ
 ﴿۲۴﴾ وَأَتْرَكَ الْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُنْدٌ مُّغْرَقُونَ ﴿۲۵﴾ كَفَرْتُمْ كُفْرًا
 مِنْ جَنَّتِ وَعْيُونِ ﴿۲۶﴾ وَرُزُوعٍ وَمَقَامِ كَرِيمٍ ﴿۲۷﴾ وَنَعْمَةً كَانُوا
 فِيهَا فَكٰهِنِينَ ﴿۲۸﴾ كَذٰلِكَ وَأَوْثَنَهَا قَوْمًا آخِرِينَ ﴿۲۹﴾ فَمَا
 بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ ﴿۳۰﴾ وَلَقَدْ
 نَجَّيْنَا بَنِي إِسْرٰءِيلَ مِنْ الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿۳۱﴾ مِنْ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ
 كَانَ عَلِيًّا مِنَ الْمُسْرِفِينَ ﴿۳۲﴾ وَلَقَدْ أَخْتَرْنَاهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلٰى
 الْعٰلَمِينَ ﴿۳۳﴾ وَءَايٰتُهُمْ مِنَ الْآيٰتِ مَا فِيهِ بَلٰتٌ مُّبِينَةٌ ﴿۳۴﴾

﴿۳۳﴾

"Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia, (dengan berkata), 'Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (bani Israel yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu, dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku. Jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku (memimpin bani Israel).' Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka).' (Allah berfirman), 'Maka, berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar, dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.' Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain. Maka, langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh. Sesungguhnya telah Kami selamatkan Bani Israel dari siksa yang menghinakan, dari (azab) Fir'aun. Se-

sungghnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas. Sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa. Dan, Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata." (ad-Dukhaan: 17-33)

Perjalanan ini diiringi dengan sentuhan yang kuat untuk membangkitkan hati mereka kepada kenyataan bahwa diutusny seorang Rasul kepada kaumnya bisa menjadi fitnah dan cobaan. Demikian juga halnya diberikannya tempo kepada orang-orang yang mendustakannya pada satu rentang masa tertentu, sementara mereka bersikap membangkang terhadap Allah, dan menyakiti Rasulullah beserta orang-orang beriman bersama beliau, bisa pula itu merupakan suatu fitnah dan cobaan. Sementara membuat marah Rasul dan menghabiskan rasa maaf beliau yang tak ingin menyusahkan mereka dan terus berharap agar mereka mendapatkan hidayah, barangkali di belakangnya terdapat balasan yang pedih dan hantaman yang keras,

"Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun...."

Kami coba mereka dengan nikmat dan kekuasaan, juga kejayaan di muka bumi. Kami berikan kesempatan menikmati kemakmuran, serta sumber-sumber kekayaan dan kemuliaan.

"...Dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia." (ad-Dukhaan: 17)

Ini adalah bagian dari cobaan, yang dengannya menyingkapkan bentuk penerimaan mereka terhadap Rasul yang mulia, yang tak meminta sesuatu untuk dirinya sendiri dari mereka. Tapi, ia hanya mengajak mereka kepada Allah, dan meminta mereka untuk menunaikan segala sesuatu untuk Allah, dan tak meninggalkan sesuatu kewajiban diri mereka terhadap Allah,

"Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (bani Israel yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu, dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku. Jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israel)." (ad-Dukhaan: 18-21)

Itu adalah kata-kata singkat yang disampaikan oleh Rasul mereka yang mulia, yaitu Musa a.s..

Ia meminta mereka untuk menerima risalah secara utuh. Penunaian secara lengkap. Dan, penyerahan diri secara mutlak.¹ Penyerahan diri secara mutlak adalah kepada Allah. Dan, mereka adalah hamba-hamba-Nya. Sehingga, tidak seharusnya hamba-hamba itu bersikap sombong terhadap Allah. Ini adalah dakwah Allah yang dibebankan untuk dibawa oleh Rasul, dan bersamanya terdapat bukti penguat bahwa ia adalah utusan Allah terhadap mereka. Bukti yang kuat dan kekuasaan yang jelas, yang membuat hati manusia tunduk.

Ia berlandung kepada Rabbnya dari kemungkinan diserang atau disakiti oleh orang-orang kafir. Sedangkan, jika mereka tak mau beriman, maka ia akan memisahkan dan menjauhkan diri dari mereka. Juga meminta mereka untuk memisahkan dan menjauhkan diri mereka darinya. Hal itu merupakan satu bentuk keadilan dan sikap yang berdamai.

Namun, kekuasaan yang lalim jarang sekali menerima jalan keluar yang adil. Karena, ia takut kebenaran itu akan tetap bebas bergerak, dan berusaha untuk sampai kepada manusia dalam kedamaian dan ketenangan. Oleh karena itu, kekuasaan yang lalim itu memerangi kebenaran dengan kekuatan dan tak pernah berdamai dengannya. Dan, makna berdamai bagi mereka adalah membiarkan kebenaran itu merangkak dan menguasai jiwa dan hati manusia sedikit demi sedikit. Oleh karena itu, kebatilan tersebut memukul dan menghantam serta tak pernah membiarkan kebenaran selamat tanpa serangan dan gangguan!

Redaksi Al-Qur'an di sini meringkas beberapa episode dari kisah tersebut, agar sampai kepada episode yang mendekati akhir cerita. Yaitu, ketika pengalaman itu sampai kepada akhirnya, dan Musa merasakan bahwa kaumnya itu tak akan beriman dengannya dan tak akan menyambut dakwahnya, serta tak akan berdamai dengannya dan membiarkannya selamat. Ia melihat tindakan kriminal mereka telah mendarah daging dan berurat berakar, sehingga tak ada harapan mereka meninggalkan sikap tersebut. Dan, ketika itu Musa mengadu kepada Rabbnya,

"Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya, 'Sesung-

guhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka).'" (ad-Dukhaan: 22)

Apalagi yang dapat dilakukan oleh seorang Rasul kecuali dengan mengadukan kepada Rabbnya tentang hasil yang ia dapat dari usahanya dalam berdakwah? Karena jika tidak, maka amanah itu akan terlepas darinya, dan dia akan dibiarkan berbuat sekehendak hatinya.

Kemudian Musa menerima jawaban dari Rabbnya yang berisi pengakuan atas tabiat asli kaumnya itu. Dijelaskan bahwa benar mereka adalah orang-orang jahat.

"(Allah berfirman), 'Maka, berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar, dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.'" (ad-Dukhaan: 23-24)

Perjalanan itu hanya dapat dilakukan pada malam hari. Dan, nash Al-Qur'an ini mengulang penggambaran adegan itu, yaitu adegan perjalanan Musa di malam hari membawa hamba-hamba Allah, atau bani Israel. Perjalanan malam tersebut juga memberi kesan bahwa perjalanan itu dilakukan dengan rahasia, karena hal itu memang dilakukan dengan menghindari dari pantauan Fir'aun dan di luar sepengetahuannya.

Allah memerintahkan Musa untuk berjalan bersama kaumnya melalui laut dan membiarkan laut di belakangnya dalam keadaan tenang seperti dia lewati bersama kaumnya. Sehingga, hal itu mendorong Fir'aun dan tentaranya untuk mengikuti mereka, dan selanjutnya terjadilah takdir Allah seperti yang Dia kehendaki,

"Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.'" (ad-Dukhaan: 24)

Seperti itulah terjadi kehendak Allah melalui sebab-sebab yang tampak. Dan, sebab-sebab itu sendiri merupakan bagian dari takdir yang telah digariskan tersebut.

Redaksi Al-Qur'an meringkas adegan penenggelaman Fir'aun dan pasukannya itu, dengan cukup mengungkapkan redaksi yang ringkas ini, *"Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan."*

¹ Ada penafsiran lain tentang firman Allah, *"Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israel yang kamu perbudak)"* bahwa artinya adalah, *"Serahkanlah kepadaku Bani Israel, hamba-hamba Allah. Dan berikanlah mereka kepada mereka. Jangan tahan mereka untuk kalian pergunakan tenaganya dan kalian siksa. Hal itu adalah seperti perkataannya dalam surah Thaahaa ayat 47. 'Maka lepaskanlah Bani Israel bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka.'"*

Selanjutnya redaksi Al-Qur'an memberikan komentar atasnya. Satu komentar yang memberikan kesan betapa lemah dan tak berartinya Fir'aun yang despotik dan sombong itu beserta para pembesarnya yang loyal kepadanya dalam kezaliman dan tindakan aniaya mereka. Fir'aun dan mereka itu amat tak berarti di sisi Allah. Dan, di atas wujud ini, yang padanya ia berlaku sombong dan diagungkan oleh orang-orang yang terfitnah dengannya, pada faktanya Fir'aun adalah sesuatu yang amat sepele dan kecil untuk dirasakan oleh wujud ini. Sehingga, dengan mudah nikmat-nikmat yang pernah ia dapatkan itu hilang darinya. Dan, tak ada seorang pun yang menangisnya ketika Fir'aun itu mendapatkan akhir kematian yang buruk,

"Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebum serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka nikmatkannya, demikianlah. Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain. Maka, langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh." (ad-Dukhaan: 25-29)

Adegan berikutnya menunjukkan gambaran nikmat-nikmat yang pernah mereka rasakan, berupa kebun-kebum, mata air yang indah, tanaman-tanaman, dan tempat yang mulia, yang padanya mereka mendapatkan pemuliaan dan penghormatan dari manusia. Kenikmatan yang mereka rasakan, mereka kecap, dan mereka geluti di dalamnya dengan penuh kesenangan dan ketenangan.

Kemudian semua itu dicabut dari mereka. Dan, diwariskan oleh kaum yang lain, yang pada ayat yang lain dinyatakan,

"Demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada bani Israel." (asy-Syu'araa': 59)

Bani Israel itu tak mewarisi kerajaan Fir'aun secara definitif. Namun, mereka mewariskan kerajaan yang seperti itu di atas bumi yang lain. Sehingga, yang dimaksud di sini adalah jenis kerajaan dan nikmat itu. Yang telah hilang dari Fir'aun dan para pembesarnya, dan selanjutnya diwariskan oleh bani Israel!

Kemudian apa? Kemudian hilang lenyaplah para tiran yang sebelumnya menjadi pusat perhatian di muka bumi ini. Mereka lenyap tanpa ada yang merasa kehilangan atas kepergiannya, dan sama sekali tak dirasakan oleh langit dan bumi. Dan, mereka sama sekali tak diberikan tempo ketika azab datang kepada mereka,

"Maka, langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh." (ad-Dukhaan: 29)

Ini merupakan ungkapan yang memberi kesan remeh dan tak berarti. Para tiran yang sombong itu tak dirasakan kehilangannya oleh seseorang di bumi atau dilangit. Dan, tak ada orang yang menyesali kepergiannya, di bumi atau di langit. Mereka pergi seperti lenyaplah bayangan, padahal sebelumnya mereka adalah para tiran di muka bumi yang menginjak manusia dengan alas kaki mereka! Mereka hilang tanpa disesalkan kepergiannya, dan alam ini pun membenci mereka karena keterputusan hubungannya dengan mereka, karena alam ini beriman dengan Rabbnya sementara mereka itu kafir! Mereka adalah ruh-ruh yang buruk, jahat, dan tercampakkan dari wujud ini, sementara ia hidup di dalam wujud ini!

Seandainya para tiran merasakan apa yang ada dalam redaksi ini, niscaya mereka akan segera menyadari keremehan mereka di sisi Allah, dan di hadapan wujud ini seluruhnya. Lalu mereka segera menyadari bahwa mereka hidup dalam alam semesta yang padanya mereka tercampakkan, terputus darinya, dan tak mempunyai hubungan dengannya, karena mereka telah memutuskan hubungan keimanan mereka.

Sementara pada halaman yang sebaliknya, terdapat adegan keselamatan, pemuliaan, dan pemilihan, *"Sesungguhnya telah Kami selamatkan bani Israel dari siksa yang menghinakan, dari (azab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas. Sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa. Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata."* (ad-Dukhaan: 30-33)

Kemudian Al-Qur'an menyebut tentang dipilihnya bani Israel oleh Allah, berdasarkan pengetahuan-Nya tentang hakikat mereka seluruhnya, kebajikannya, dan keburukannya. Dia memilih mereka dari sekalian alam, pada zaman mereka, tentunya. Karena Allah mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang terbaik pada zaman mereka dan yang paling pantas untuk dipilih dan dijadikan khali-fah di muka bumi, meskipun diceritakan tentang mereka setelah itu bagaimana mereka kemudian membangkang, menyimpang, dan sesat.

Hal itu menunjukkan bahwa Allah bisa saja memilih dan menolong sekelompok orang yang terbaik

pada zamannya, meskipun mereka tak sampai mencapai tingkatan keimanan yang tinggi. Karena, di tengah mereka terdapat pimpinan yang membawa mereka kepada Allah berdasarkan petunjuk, mata hati, dan keistiqamahan.

" Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata." (ad-Dukhaan: 33)

Maka, mereka mendapatkan cobaan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah ini, yang Allah berikan kepada mereka sebagai ujian. Hingga ketika mereka selesai dicoba, dan selesai masa kekhalifahan mereka, Allah pun menghukum mereka atas penyimpangan dan kesesatan mereka, juga sesuai dengan hasil cobaan dan ujian atas mereka. Allah pun menghantam mereka dengan menjadikan mereka bangsa yang terusir dari muka bumi, menetapkan kehinaan kepada mereka, dan mengancam akan menyiksa dan mengusir mereka setiap kali mereka bertindak aniaya di muka bumi, hingga hari kiamat.

* * *

Setelah perjalanan ini (dalam melihat bentuk kebinasaan Fir'aun dan pembesarnya, dan keselamatan Musa beserta kaumnya, serta diujinya bani Israel dengan pelbagai tanda-tanda kekuasaan Allah, setelah memberikan siksa kepada Fir'aun) ... Al-Qur'an kembali menceritakan sikap orang-orang musyrik terhadap masalah *ba'ts* dan *nusyuur* pembangkitan kembali umat manusia di akhirat, dan keraguan serta pengingkaran mereka atasnya. Al-Qur'an kembali mengaitkan antara masalah pembangkitan dan format wujud seluruhnya dan bangunan yang berdiri di atas kebenaran dan keseriusan, yang meniscayakan adanya pembangkitan kembali manusia ini,

إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٤٤﴾

"Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu benar-benar berkata, 'Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan, maka datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar.' Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka? Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa. Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Sesungguhnya hari keputusan (hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya, yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (ad-Dukhaan: 34-42)

Orang-orang musyrik Arab itu berkata bahwa setelah kehidupan manusia ini hanya ada kematian di dunia saja, tanpa ada kehidupan lagi setelahnya dan tak ada pembangkitan kembali. Mereka itu menamakannya sebagai "kematian di dunia" dengan pengertian bahwa itu adalah kematian yang mendahului waktu yang telah ditetapkan bagi pembangkitan kembali. Selanjutnya mereka memberi alasan yang mendukung pendapat mereka bahwa setelah kehidupan ini hanya ada kematian di dunia ini dan setelah itu habislah cerita. Mereka berdalil dengan kenyataan bahwa orang-orang tua mereka yang telah lama mati tak ada yang kembali lagi ke dunia, seorang pun, dan tak ada seorang pun dari mereka itu yang dibangkitkan. Oleh karena itu, mereka meminta agar yang telah mati itu dibangkitkan kembali jika memang pembangkitan kembali tersebut benar adanya.

Dalam permintaan mereka itu mereka melupakan hikmah pembangkitan kembali, dan tak menyadari bahwa itu adalah satu fase dari fase-fase kehidupan manusia, yang mempunyai hikmah khusus dan tujuan tersendiri, sebagai tempat untuk memberikan balasan atas apa yang telah mereka kerjakan pada fase pertama. Dan, untuk menyampaikan orang-orang yang taat kepada akhir yang mulia, yang layak mereka dapatkan sesuai dengan langkah-langkah lurus yang telah mereka ayunkan

إِنَّ هَؤُلَاءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾ إِنَّ هِيَ إِلَّا مَوْتَنَا الْأُولَى وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَتُوا بِآيَاتِنَا أَنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٦﴾ أَهَمْ خَيْرَ أَمْ قَوْمٌ تَبِعُوا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ أَهْلَكْنَاهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٣٧﴾ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِلْعَيْبِ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾ يَوْمَ لَا يَعْنِي مَوْلَى عَنْ مَوْلَى شَيْئًا وَلَا هُمْ يُبْصَرُونَ ﴿٤١﴾ إِلَّا مَنْ رَحِمَ اللَّهُ

dalam perjalanan kehidupan dunia. Juga menceburkan orang-orang yang bermaksiat kepada akhir yang hina, yang layak mereka dapatkan sesuai dengan langkah-langkah buruk yang mereka lakukan di lumpur yang kotor di dunia.

Hikmah tersebut meniscayakan datangnya fase pembangkitan setelah selesai fase bumi seluruhnya. Dan, pembangkitan itu tak dapat dilakukan dengan main-main, yang terjadi sesuai dengan keinginan atau kemauan manusia, bagi seseorang atau sekelompok orang, agar mereka itu membenarkan adanya pembangkitan kembali tersebut! Padahal, mereka tak melengkapinya keimanan mereka kecuali jika mereka mengimani yang gaib dalam masalah ini, yang disampaikan oleh para rasul kepada mereka, dan dibenarkan oleh tadabbur terhadap tabiat kehidupan dunia ini, serta dalam hikmah Allah dalam menciptakan dunia berdasarkan hal ini. Dan, tadabbur ini sajalah yang dapat mengantarkan kepada keimanan terhadap akhirat, dan membenarkan adanya pembangkitan kembali itu.

Sebelum Al-Qur'an mengarahkan mereka untuk mentadaburi format alam semesta ini sendiri, Al-Qur'an menyentuh hati mereka dengan sentuhan yang keras dengan memperlihatkan bentuk kematian kaum Tubba'. Mereka itu adalah para raja Himyar di Jazirah Arab. Tentunya kisah yang disinggung bagi mereka itu telah diketahui oleh para pendengar. Karena itu, kisah tersebut disinggung secara singkat dengan tujuan untuk menyentuh hati mereka dengan keras, dan memperingatkan mereka tentang akhir kematian seperti kematian mereka itu,

"Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik atautkah kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka? Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa." (ad-Dukhaan: 37)

Dan, dalam nuansa mengenang mereka itu, dan gemetarnya hati ketika membayangkannya, Al-Qur'an segera mengarahkan mereka untuk melihat format langit dan bumi, serta keserasian semesta ini. Juga tujuan, kebenaran, dan rencana yang ada di belakang semua keserasian ini,

"Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Sesungguhnya hari keputusan (hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya, yaitu

hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (ad-Dukhaan: 38-42)

Ini merupakan sentuhan yang lembut. Dan, hubungan antara penciptaan langit dan bumi beserta apa yang ada di antara keduanya dengan masalah pembangkitan adalah hubungan yang cukup rumit. Namun, fitrah manusia akan memahami dengan mudah ketika ia membidiknya dengan cara seperti ini.

Pada faktanya ketika kita mentadaburi apa yang ada dalam penciptaan langit dan bumi, berupa ketepatan, hikmah, tujuan yang jelas, keserasian yang mengagumkan,... niscaya dalam hati kita akan terdetik pemikiran bahwa penciptaan ini mempunyai tujuan dan tak ada sikap main-main padanya. Ia berdiri di atas kebenaran yang tak ada kebatilan padanya. Ia mempunyai akhiran yang belum tiba masanya, dan belum datang kematian itu, setelah perjalanan yang pendek di muka bumi ini. Juga pemikiran bahwa masalah akhirat dan balasan di dalamnya adalah sesuatu yang pasti dan mesti dari segi logika ketika kita memperhatikan format yang dimaksudkan dalam pembangunan kehidupan dan wujud ini. Hingga dengannya terwujudlah akhir yang alami bagi kebaikan dan kerusakan dalam kehidupan dunia ini. Yaitu, kebaikan dan kerusakan ini yang manusia diciptakan dengan dasar kesiapan untuk menerima keduanya, dan tampilnya usaha dan kehendaknya dalam memilih salah satunya, serta menerima balasan pilihannya pada akhir perjalanannya.

Penciptaan manusia dengan dua kesiapan ini, serta menafikan sifat main-main dan sia-sia dari perbuatan Allah, akan meniscayakan adanya nasib tertentu bagi manusia ini, yang menjadi akhir perjalanannya setelah ia menyelesaikan perjalanannya di muka bumi. Dan, ini adalah inti masalah akhirat. Karenanya, setelah mengarahkan pandangan manusia kepada hikmah dan tujuan dari penciptaan langit dan bumi, datang firman Allah ini,

"Sesungguhnya hari keputusan (hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya. Yaitu, hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (ad-Dukhaan: 40-42)

Firman ini datang secara alami dan berkaitan dengan yang sebelumnya dengan amat erat. Yaitu, hikmah meniscayakan adanya hari pemutusan perkara di antara sekalian makhluk, dan padanya di-hukumkan antara petunjuk dan kesesatan, kebaikan dimuliakan dan kejahatan dihinakan. Manusia dilepaskan dari seluruh sandaran yang mereka miliki di bumi, dan dari seluruh kekerabatan dan ikatan keluarga. Kemudian mereka kembali kepada Pencipta mereka dalam keadaan sendirian sebagaimana halnya Allah menciptakan mereka pertama kali.

Mereka mendapatkan balasan atas apa yang telah mereka perbuat, tanpa dapat dibantu oleh seseorang, dan tak dikasihi oleh seseorang, kecuali orang yang mendapatkan rahmat Allah Rabb Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. Yaitu, yang keluar dari tangan-Nya untuk bekerja, dan kembali ke tangan-Nya untuk mendapatkan balasan dari-Nya. Dan, di antara keluarannya mereka dan kembalinya mereka itu adalah waktu untuk bekerja dan mendapatkan cobaan.

Seperti itulah hikmah yang jelas dalam penciptaan semesta ini, penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan hak. Juga dalam penetapan yang jelas dan tujuan yang pasti dalam segala hal dalam wujud ini.

Balasan Setimpal terhadap Setiap Amal

Setelah menjelaskan prinsip ini, Al-Qur'an menampilkan kepada mereka satu adegan dari adegan-adegan hari pemutusan itu, dan balasan yang didapatkan oleh orang-orang maksiat dan yang taat, berupa azab dan kenikmatan. Ini adalah adegan keras yang sesuai dengan nuansa surah dan suasananya yang keras,

إِنَّ شَجَرَةَ الزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ الْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَالْمُهْلِ
يَغْلِي فِي الْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَعَلْيِ الْحَمِيمِ ﴿٤٦﴾ خَذُوهُ فَاَعْبَثُوهُ
إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صَبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ
الْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾ ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾
إِنَّ هَذَا مَا كُنْتُمْ بِهِ تَمْتَرُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّ الْمَتَّقِينَ فِي مَقَامٍ
أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾ يَلْبَسُونَ مِنْ تَحْتِهَا
وَأَسْتَبْرَقُ مِنْ ظِلِّيْلِينَ ﴿٥٣﴾ كَذَلِكَ وَرَوَّجْتَهُمْ

بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ ﴿٥٥﴾
لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَّاهُمْ
عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضَلَّامِنَ رَبِّكَ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾

"*Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa. (1a) seperti kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang amat panas. Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia. Sesungguhnya ini adalah azab yang dahulu selalu kamu meragu-ragukannya. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata-air-mata-air. Mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan, demikianlah. Kami berikan kepada mereka bidadari. Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran). Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Allah memelihara mereka dari azab neraka, sebagai karunia dari Tuhanmu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar.*" (ad-Dukhaan: 43-57)

Adegan ini dimulai dengan menampilkan pohon Zaqqum, setelah menjelaskan bahwa ia adalah makanan orang-orang yang banyak berdosa. Ini adalah pemaparan yang menakutkan dan menyeramkan. Dan, makanan ini seperti minyak yang digoreng, serta bergejolak di dalam perut seperti gejolak air panas. Juga ada orang-orang yang banyak berbuat dosa. Yaitu, orang yang sombong terhadap Rabbnya dan terhadap Rasul-Nya yang terpercaya. Dan, ini adalah perintah dari Allah yang dikeluarkan kepada Malaikat Zabbaniah penjaga neraka untuk menyeret orang yang banyak dosa itu dengan keras yang sesuai dengan maqamnya yang "mulia":

"*Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas.*" (ad-Dukhaan: 47-48)

Peganglah dia dan seretlah dia dengan hina dan keras dengan tanpa memberikan penghormatan dan tanpa hati-hati. Kemudian di sana tuangkanlah ke atas kepalanya air yang mendidih itu yang menghanguskan dan membakarnya. Sambil ditarik, di-

seret, didorong, dibakar, dan dipanggang. Ini merupakan ungkapan penghinaan dan cemoohan, "Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia." (ad-Dukhaan: 49)

Ini merupakan balasan bagi orang yang "perkasa lagi mulia", tanpa kemuliaan dan penghormatan! "Sesungguhnya ini adalah azab yang dahulu selalu kamu meragu-ragukannya." (ad-Dukhaan: 50)

Sebelumnya kalian meragukan adanya hari peutusan perkara ini, juga kalian mencemooh dan mengolok-oloknya!

Pada saat mereka dipegang, kemudian dituangi air mendidih, digarang, dicemooh, dan diolok-olok, di satu tepi dari lapangan ini.. pandangan mata (dengan imajinasi) mengarah ke tepi yang lain. Ternyata di sana terdapat "orang-orang yang bertakwa" yang mereka itu takut terhadap hari ini. Dan, mereka itu berada di "tempat yang aman". Tanpa ada ketakutan dan kekhawatiran, tak dipegang dan tak ditarik, serta tak dibakar dan tak dituangi air mendidih!

Orang-orang yang bertakwa mendapatkan kenikmatan "di dalam taman-taman dan mata-air-mata-air". Mereka mengenakan pakaian dari sutera yang halus, dan duduk saling berhadapan di tempat mereka sambil bergembira. Begitu pula mereka dikawinkan dengan bidadari yang bermata jeli, yang dengannya menjadi lengkaplah kenikmatan mereka. Mereka itu di surga memiliki istana, dan dapat meminta apa pun yang mereka kehendaki. "Didalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman", dan kenikmatan itu tak ada habisnya, tanpa ada kematian di sana, karena mereka telah merasakan kematian di dunia. (Itu merupakan kebalikan dari apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik, "tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan". Benar, itu adalah kematian dunia, tapi di belakangnya terdapat neraka dan surga).

"Allah memelihara mereka dari azab neraka." (ad-Dukhaan: 56)

Ini merupakan anugerah dari Allah. Karena kese-

lamatan dari azab tak mungkin terjadi kecuali dengan anugerah dan rahmat Allah,

"Sebagai karunia dari Tuhanmu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar." (ad-Dukhaan: 57)

Alangkah besarnya keberuntungannya itu!

* * *

Dalam nuansa adegan yang keras, mendalam, dan penuh pengaruh dengan dua sisinya ini, surah ini menutup isinya dengan mengingatkan manusia tentang nikmat risalah dan menakuti mereka tentang akibat pendustaan terhadap risalah agama,

فَأَنمَأَيَسَّرْنَاهُ بِلسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ فَأَرْتَقِبْ
إِنَّهُمْ مُرْتَقِبُونَ ﴿٥٩﴾

"Sesungguhnya Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran. Maka tunggulah, sesungguhnya mereka itu menunggu (pula)." (ad-Dukhaan: 58-59)

Ia adalah penutup yang menyimpulkan suasana dan nuansa surah. Yang berserasian dengan permulaan dan garis perjalanannya. Surah ini dimulai dengan menyebut Kitab dan penurunannya sebagai peringatan dan pengingat. Dan, di tengah redaksinya terdapat apa yang menunggu orang-orang yang mendustakan risalah agama,

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan." (ad-Dukhaan: 16)

Maka, datanglah penutup surah ini dengan mengingatkan mereka tentang nikmat Allah yang memudahkan mereka memahami Al-Qur'an ini dengan lidah Rasul yang Arab yang mereka pahami dan mereka dapat tangkap makna-maknanya. Kemudian menakuti mereka dengan akibat dan akhir perjalanan hidup, dalam ungkapan yang terbungkus, namun menakutkan,

"Maka tunggulah, sesungguhnya mereka itu menunggu (pula)." (ad-Dukhaan: 59)]